Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 19024-19031

Profil Peresepan Obat Gastritis Pada Geriatri Di Apotek "X" Kota Pontianak

Ezra Anjelia Matondang[1], Hariyanto IH[2], Siti Nani Nurbaeti[3]
Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura Pontianak[1]
Email: ezraanjeliamatondang@gmail.com[1] hariyanto.ih@pharm.untan.ac.id[2] sitinaninurbaeti@pharm.untan.ac.id[3]

Published: Maret, 2026

ABSTRACT

Gastritis is an inflammation that occurs in the gastric mucosa and submucosa. The percentage of gastritis in Indonesia reached 40.8% according to the World Health Organization (WHO). Gastritis is prone to occur in geriatrics and must be treated immediately to avoid worsening complications. This study aims to investigate the profile of gastritis medication prescription in geriatrics at a pharmacy in Pontianak City. The design of this study was descriptive observational with retrospective data collection through prescriptions that had complete administration, contained gastritis drugs and were intended for geriatric patients for the period January - December 2023. Sampling was done by total sampling method. The results showed that there were 102 prescriptions for gastritis drugs intended for geriatrics, with most prescriptions intended for the age group 60 - 74 years (70%). The most commonly prescribed gastritis drug group for geriatrics is the proton pump inhibitor (PPI) at 71% with the most commonly prescribed drug type being esomeprazole at 36%. A total of 102 drug items were prescribed in the correct dose with an average duration of gastritis drug administration in geriatrics of 5 - 7 days. The most frequently prescribed gastritis medication is tablets (70%). The conclusion in this study is that the most commonly prescribed gastritis drug for geriatrics is the PPI drug class with the most prescribed drug type, esomeprazole.

***Keywords*:** *gastritis, geriatric, prescription, pharmacy.*

ABSTRAK

Gastritis merupakan peradangan yang terjadi pada mukosa dan submukosa lambung. Persentase gastritis di Indonesia menurut *World Health Organization* (WHO) mencapai 40,8%. Gastritis rentan terjadi pada geriatri,dan harus segera diatasi agar tidak memperparah komplikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji profil peresepan obat gastritis pada geriatri di salah satu apotek di Kota Pontianak. Desain penelitian ini adalah observasional deskriptif dengan pengambilan data secara retrospektif melalui resep yang memiliki administrasi lengkap, memuat obat gastritis dan ditujukan pada pasien geriatri periode Januari – Desember 2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling. Hasil penelitian menunjukkan resep obat gastritis yang ditujukan pada geriatri sebanyak 102 resep dengan resep yang paling banyak ditujukan untuk rentang usia 60 – 74 tahun (70%). Golongan obat gastritis yang paling sering diresepkan untuk geriatri yaitu Pompa Proton Inhibitor (PPI) sebesar 71% dengan jenis item obat yang sering diresepkan yaitu Esomeprazole sebesar 36%. Sebanyak 102 item obat peresepannya tepat dosis dengan rata-rata lama pemberian obat gastritis pada geriatri 5 – 7 hari. Bentuk sediaan gastritis yang paling banyak diresepkan yaitu tablet (70%). Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu obat gastritis yang paling sering di resepkan untuk geriatri adalah golongan obat PPI dengan jenis item obat yang terbanyak diresepkan yaitu Esomeprazole.

Kata Kunci: gastritis, geriatri, peresepan, apotek.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Gastritis merupakan salah satu gangguan sistem pencernaan yang paling umum ditemui di masyarakat global. Secara patologis, gastritis didefinisikan sebagai suatu proses inflamasi atau peradangan yang terjadi pada lapisan mukosa dan submukosa lambung. Peradangan ini dapat bersifat akut maupun kronis, yang dipicu oleh ketidakseimbangan antara faktor agresif (seperti asam lambung, pepsin, infeksi bakteri, dan konsumsi obat-obatan tertentu) dengan faktor defensif (seperti lapisan mukus, bikarbonat, dan aliran darah mukosa). Gejala klinis yang sering muncul meliputi nyeri ulu hati (epigastric pain), rasa mual, muntah, perut kembung, hingga perdarahan saluran cerna pada kasus yang

lebih berat. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kualitas hidup penderitanya, tetapi juga menjadi beban ekonomi kesehatan yang signifikan karena angka kunjungan medis yang tinggi. Secara epidemiologi, World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa angka kejadian gastritis di dunia sangat bervariasi. Inggris mencatat angka sekitar 22%, China 31%, Jepang 14,5%, dan Kanada 35%. Di Indonesia, data Departemen Kesehatan menunjukkan prevalensi gastritis di beberapa kota besar mencapai 40,8%, dengan insidensi yang cenderung meningkat setiap tahunnya. Khusus di wilayah Kalimantan Barat, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pontianak, gastritis secara konsisten menduduki peringkat atas dalam daftar sepuluh besar penyakit di tingkat Puskesmas. Hal ini menunjukkan bahwa gastritis merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius, terutama terkait dengan pola penanganan dan penggunaan obat-obatannya.

Salah satu kelompok populasi yang paling rentan terhadap komplikasi gastritis adalah kelompok geriatri atau lanjut usia. Menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, geriatri didefinisikan sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Pada tahap kehidupan ini, tubuh mengalami berbagai perubahan fisiologis yang bersifat degeneratif. Secara anatomis, mukosa lambung pada lansia mengalami penipisan (atrofi) yang menyebabkan penurunan produksi mukus dan bikarbonat sebagai pelindung lambung. Selain itu, terjadi penurunan aliran darah ke mukosa lambung dan penurunan kemampuan regenerasi sel epitel. Kondisi ini diperparah dengan seringnya infeksi bakteri Helicobacter pylori pada lansia yang menetap dalam jangka waktu lama, sehingga meningkatkan risiko terjadinya ulkus peptikum hingga kanker lambung. Selain faktor fisiologis, gaya hidup dan pola konsumsi obat pada lansia menjadi faktor predisposisi yang krusial. Kelompok geriatri sering kali menderita lebih dari satu penyakit kronis (multimorbiditas), seperti hipertensi, diabetes melitus, atau osteoartritis. Hal ini menyebabkan lansia sering mengonsumsi berbagai jenis obat dalam jangka panjang (polifarmasi), termasuk golongan Non-Steroidal Anti-Inflammatory Drugs (NSAID) atau obat anti-inflamasi non-steroid untuk mengatasi nyeri sendi. Penggunaan NSAID yang tidak terkontrol pada lansia diketahui menjadi penyebab utama gastritis erosif karena kemampuannya menghambat enzim siklooksigenase yang berperan dalam sintesis prostaglandin sebagai pelindung dinding lambung. Tanpa adanya proteksi prostaglandin, asam lambung akan dengan mudah merusak jaringan mukosa.

Tujuan utama dari pengobatan gastritis pada pasien geriatri adalah untuk menetralkan atau menghambat sekresi asam lambung, meredakan gejala klinis, serta mencegah terjadinya komplikasi lebih lanjut. Terdapat beberapa golongan obat yang umum digunakan dalam praktik klinis, antara lain Antasida, Antagonis Reseptor H2 (seperti Ranitidin dan Famotidin), Proton Pump Inhibitor atau PPI (seperti Omeprazole, Lansoprazole, dan Esomeprazole), serta Agen Sitoproteksi (seperti Sukralfat). Masing-masing golongan memiliki mekanisme kerja yang berbeda. PPI saat ini dianggap sebagai standar emas dalam penanganan gangguan asam lambung karena kemampuannya menghambat pompa proton di sel parietal lambung secara menetap, sehingga memberikan kontrol asam lambung yang lebih kuat dan durasi kerja yang lebih lama dibandingkan golongan lainnya. Namun demikian, pemberian terapi pada geriatri memerlukan kehati-hatian ekstra. Penurunan fungsi organ pada lansia, terutama ginjal dan hati, memengaruhi profil farmakokinetik dan farmakodinamik obat dalam tubuh. Hal ini meningkatkan risiko terjadinya efek samping obat (ESO) dan interaksi obat yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, pemantauan terhadap profil peresepan obat gastritis pada lansia menjadi sangat penting guna memastikan bahwa pengobatan yang diberikan sesuai dengan pedoman klinis, memiliki dosis yang tepat, serta mempertimbangkan aspek keamanan pasien (patient safety).

Apotek merupakan fasilitas pelayanan kefarmasian yang menjadi pintu pertama bagi masyarakat dalam mengakses pengobatan. Apotek "X" di Kota Pontianak dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan yang melayani pasien dalam jumlah cukup besar setiap harinya, termasuk pasien geriatri. Berdasarkan pengamatan awal, banyak pasien geriatri yang datang dengan keluhan lambung dan membawa resep dokter dengan variasi obat yang beragam. Hingga saat ini, data spesifik mengenai pola peresepan obat gastritis untuk pasien lanjut

usia di apotek wilayah Kota Pontianak masih minim literasi dan belum banyak dipublikasikan secara ilmiah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi profil peresepan obat gastritis pada pasien geriatri di Apotek "X" Kota Pontianak selama periode satu tahun (Januari – Desember 2023). Fokus evaluasi meliputi karakteristik demografi pasien, ketepatan pemilihan golongan obat, jenis item obat yang paling sering digunakan, ketepatan dosis, aturan pakai, serta bentuk sediaan yang diberikan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat dihasilkan data objektif yang bermanfaat bagi tenaga medis dan apoteker dalam meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian serta menjadi bahan pertimbangan dalam upaya optimalisasi terapi gastritis bagi kelompok lanjut usia di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Partisipan atau subjek dalam penelitian ini adalah seluruh lembar resep yang memuat obat gastritis untuk pasien berusia 60 tahun ke atas (geriatri) yang masuk ke Apotek "X" Kota Pontianak selama periode Januari hingga Desember 2023. Kriteria inklusi meliputi resep dengan administrasi lengkap (nama pasien, usia, nama dokter, dan paraf) serta memuat golongan obat gastritis baik tunggal maupun kombinasi. Resep yang tidak terbaca atau rusak dikeluarkan dari sampel (kriteria eksklusi).

Organisasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan retrospektif. Penelitian dilaksanakan di Apotek "X", Kota Pontianak, pada bulan Januari – Maret 2024. Pengambilan sampel menggunakan metode total sampling, di mana seluruh anggota populasi yang memenuhi syarat dijadikan sampel penelitian.

Analisis Penelitian

Data dikumpulkan dari arsip resep apotek dan disalin ke dalam lembar pengumpulan data. Parameter yang dianalisis meliputi karakteristik pasien (usia, jenis kelamin), golongan obat, jenis item obat, dosis, aturan pakai, lama pemberian, bentuk sediaan, serta pola peresepan tunggal atau kombinasi. Data kemudian diolah menggunakan Microsoft Excel dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase untuk ditarik kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Penelitian yang dilakukan di Apotek "X" Kota Pontianak selama periode Januari hingga Desember 2023 berhasil mengidentifikasi sebanyak 102 resep yang memenuhi kriteria inklusi untuk pengobatan gastritis pada pasien geriatri. Analisis pertama difokuskan pada karakteristik demografi pasien, yang mencakup kelompok usia dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa mayoritas pasien geriatri yang menerima resep obat gastritis berada pada rentang usia 60 hingga 74 tahun, yang dikategorikan sebagai kelompok young-old atau lansia muda. Kelompok ini mendominasi populasi penelitian dengan persentase mencapai 70%. Sementara itu, sisanya tersebar pada kelompok usia 75 hingga 90 tahun (old) dan di atas 90 tahun (very old). Tingginya angka kejadian gastritis pada rentang usia 60-74 tahun secara teoretis berkaitan dengan fase transisi memasuki masa lansia, di mana terjadi penurunan fungsi fisiologis yang signifikan namun aktivitas fisik dan pola makan mungkin belum sepenuhnya menyesuaikan diri. Pada usia ini, degenerasi mukosa lambung mulai menunjukkan dampak klinis yang nyata. Selain itu, faktor psikososial seperti masa pensiun atau perubahan rutinitas hidup sering kali memicu stres yang secara tidak langsung meningkatkan sekresi asam lambung melalui jalur stimulasi saraf vagus.

Dilihat dari aspek jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan distribusi yang cukup berimbang, namun dengan kecenderungan jumlah pasien perempuan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Pasien perempuan tercatat sebanyak 53 orang (52%), sedangkan pasien laki-

laki sebanyak 49 orang (48%). Dominasi pasien perempuan pada kasus gastritis geriatri ini sejalan dengan beberapa literatur yang menyatakan bahwa perempuan memiliki ambang batas nyeri yang berbeda dan cenderung lebih peduli terhadap kesehatan sehingga lebih sering melakukan kunjungan medis. Secara biologis, setelah memasuki masa menopause, perempuan mengalami penurunan hormon estrogen yang sebenarnya memiliki peran protektif pada mukosa gastrointestinal. Penurunan hormon ini membuat dinding lambung menjadi lebih sensitif terhadap iritasi asam maupun faktor eksternal lainnya.

Profil Penggunaan Golongan Obat Gastritis

Analisis terhadap jenis obat yang diresepkan menunjukkan adanya keberagaman dalam pemilihan terapi untuk mengatasi gastritis pada geriatri. Berdasarkan data yang dihimpun, terdapat empat golongan utama obat yang digunakan, yaitu Proton Pump Inhibitor (PPI), Antasida, Antagonis Reseptor H2 (H2RA), dan agen sitoproteksi. Dari keempat golongan tersebut, Proton Pump Inhibitor (PPI) menjadi golongan yang paling dominan digunakan di Apotek "X" Kota Pontianak, dengan frekuensi penggunaan mencapai 71% dari total resep.

Dominasi penggunaan PPI pada geriatri merupakan fenomena yang rasional secara klinis. PPI bekerja dengan cara menghambat enzim H+/K+-ATPase (pompa proton) secara ireversibel pada sel parietal lambung. Mekanisme ini jauh lebih efektif dalam menekan sekresi asam lambung dibandingkan dengan golongan Antagonis Reseptor H2 maupun Antasida. Bagi pasien geriatri yang sering kali mengalami peradangan kronis atau bahkan sudah terjadi erosi pada dinding lambung, penekanan asam yang kuat sangat diperlukan untuk mempercepat proses penyembuhan jaringan mukosa. Efektivitas PPI yang tinggi dalam menjaga pH lambung di atas 4 untuk durasi yang lama menjadikannya pilihan utama bagi klinisi dalam menangani kasus gastritis yang menetap pada lansia. Golongan kedua yang cukup sering muncul adalah Antasida. Meskipun daya kerjanya hanya menetralkan asam lambung yang sudah ada dan tidak menghambat produksinya, Antasida masih menjadi pilihan populer untuk mengatasi gejala akut secara cepat. Namun, pada pasien geriatri, penggunaan Antasida perlu dipantau ketat karena kandungan aluminium atau magnesium di dalamnya dapat memengaruhi fungsi eliminasi ginjal yang sudah menurun, serta risiko terjadinya konstipasi atau diare yang lebih berat pada lansia.

Tabel Gambaran Peresepan Obat Gastritis pada Geriatri berdasarkan Golongan Obat dan Jenis Item Obat di Apotek "X" Kota Pontianak Periode Januari – Desember 2023

Golongan Obat	Item Obat (Zat Aktif)	Jumlah (n = 119)	Persentase (%)
PPI	Esomeprazole	43	36
	Lansoprazole	26	22
	Omeprazole	6	5
	Pantoprazole	5	4
	Rabepazole	5	4
	Total	**85**	**71**
Antasida	Mg trisilikat 325 mg, Al(OH)3 325 mg, Klordiazepoksida HCl 5 mg	26	22
	Mg(OH)2 200 mg, Al(OH)3 200 mg, simetikon 20 mg	1	1
	Mg trisilikat 325 mg, Al(OH)3 325 mg, Simetikon 25 mg	1	1
	Total	**28**	**24**
Sitoprotektor	Sukralfat	4	3

H2RA	Famotidine	1	1
	Ranitidine	1	1
	Total	**2**	**2**

Jenis Item Obat dan Pola Peresepan

Jika ditinjau dari jenis item obat secara spesifik, Esomeprazole muncul sebagai obat yang paling banyak diresepkan, yakni sekitar 36%. Esomeprazole merupakan isomer S dari Omeprazole yang memiliki profil farmakokinetik lebih unggul, dengan bioavailabilitas yang lebih tinggi dan metabolisme yang lebih lambat di hati. Hal ini menyebabkan Esomeprazole dapat memberikan kontrol asam lambung yang lebih konsisten. Penggunaan Esomeprazole yang tinggi di Apotek "X" menunjukkan kecenderungan klinisi untuk menggunakan PPI generasi yang lebih baru guna meminimalisir kegagalan terapi pada pasien lanjut usia.

Selain Esomeprazole, jenis obat lain yang sering ditemukan adalah Lansoprazole dan Omeprazole dalam bentuk generik maupun bermerek. Sementara pada golongan sitoproteksi, Sukralfat menjadi item tunggal yang digunakan untuk pasien yang memerlukan perlindungan tambahan pada dinding lambung yang terluka. Sukralfat bekerja dengan membentuk lapisan pelindung di atas kawah ulkus, melindunginya dari serangan asam dan pepsin.

Terkait dengan pola peresepan, penelitian ini menemukan bahwa peresepan tunggal (monoterapi) jauh lebih dominan dibandingkan peresepan kombinasi. Sebanyak 84% resep hanya memuat satu jenis obat gastritis. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip start low go slow pada pengobatan geriatri, di mana penggunaan obat diusahakan seminimal mungkin untuk menghindari risiko interaksi obat dan beban metabolik pada organ hati maupun ginjal. Pola peresepan kombinasi yang ditemukan (16%) umumnya terdiri dari penggabungan PPI dengan Antasida atau PPI dengan Sukralfat. Kombinasi ini biasanya ditujukan untuk pasien dengan gejala yang sangat mengganggu, di mana Antasida memberikan efek cepat di awal, sementara PPI memberikan perlindungan jangka panjang selama 24 jam.

Tabel Gambaran Peresepan Obat Gastritis pada Geriatri berdasarkan Peresepan Tunggal dan Kombinasi Obat di Apotek "X" Kota Pontianak Periode Januari – Desember 2023

	Peresepan	Jumlah Resep	Persentase (%)
1	**Tunggal**		
	Antasida	17	17%
	Antagonis Reseptor H2	0	0%
	Pompa Proton Inhibitor	69	68%
	Sitoprotektor	0	
	Total	**86**	**84%**
2	**Kombinasi**		
	Antasida + PPI	10	10%
	PPI + Sitoprotektor	3	3%
	PPI + Antagonis Reseptor H2	2	2%
	Antasida + PPI + Sitoprotektor	1	1%
	Total	**16**	**16%**
Total Resep Tunggal dan Kombinasi		**102**	**100%**

Analisis Dosis dan Aturan Pakai

Ketepatan dosis merupakan aspek krusial dalam pelayanan kefarmasian, terutama pada kelompok usia rentan. Berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh item obat yang dikaji, secara umum dosis yang diberikan oleh dokter di Apotek "X" telah sesuai dengan standar literatur yang berlaku (seperti ISO, MIMS, atau DIH). Untuk golongan PPI seperti Esomeprazole, dosis yang paling sering ditemukan adalah 40 mg sekali sehari, sedangkan untuk Lansoprazole adalah 30 mg sekali sehari. Dosis ini merupakan dosis standar terapi untuk penanganan gastritis erosif maupun non-erosif.

Namun, penelitian ini juga mencatat adanya beberapa temuan terkait dosis rendah (underdose) pada penggunaan obat-obat tertentu seperti Antasida dalam bentuk cair maupun tablet. Dosis rendah ini biasanya terjadi pada frekuensi pemberian yang kurang dari frekuensi standar (misalnya hanya diberikan 2 kali sehari, padahal standarnya 3-4 kali sehari). Meskipun hal ini mungkin dilakukan oleh klinisi untuk menyesuaikan dengan kondisi kepatuhan pasien lansia yang sulit mengonsumsi banyak obat, namun secara farmakologis hal ini dapat menyebabkan efektivitas terapi tidak tercapai secara maksimal.

Mengenai aturan pakai, mayoritas resep (96%) menginstruksikan penggunaan obat saat perut kosong atau sebelum makan (30-60 menit sebelum makan). Aturan pakai ini sangat tepat, terutama untuk golongan PPI dan Sukralfat. PPI memerlukan kondisi sel parietal yang sedang aktif (saat akan makan) agar pompa proton dapat dihambat secara maksimal, sementara Sukralfat membutuhkan lingkungan asam tanpa adanya makanan agar dapat membentuk pasta polimer yang kuat untuk melindungi mukosa lambung. Kepatuhan terhadap aturan pakai ini menjadi kunci keberhasilan terapi gastritis pada geriatri.

Lama Pemberian Obat dan Bentuk Sediaan

Durasi pengobatan atau lama pemberian obat gastritis yang diresepkan di Apotek "X" bervariasi antara 3 hingga 30 hari. Namun, frekuensi terbanyak berada pada durasi 5 hingga 7 hari (jangka pendek). Pemberian dalam durasi pendek ini menunjukkan bahwa pengobatan lebih difokuskan pada penanganan keluhan akut atau episode kekambuhan. Untuk pasien geriatri, pemberian obat dalam jumlah terbatas untuk setiap kunjungan merupakan langkah preventif agar pasien tidak melakukan pengobatan mandiri tanpa pengawasan medis di kemudian hari. Selain itu, penggunaan PPI dalam jangka waktu yang sangat panjang (kronis) pada lansia perlu diwaspadai karena dapat meningkatkan risiko malabsorpsi vitamin B12, kalsium, serta meningkatkan risiko infeksi Clostridium difficile.

Dari sisi bentuk sediaan, tablet dan kapsul merupakan bentuk yang paling dominan digunakan (70%), disusul oleh sediaan cair atau suspensi. Penggunaan sediaan padat (tablet/kapsul) pada geriatri memiliki kelebihan berupa akurasi dosis yang tinggi dan kemudahan dalam penyimpanan. Akan tetapi, aspek fisiologis lansia yang sering mengalami gangguan menelan (disfagia) harus menjadi pertimbangan. Tenaga kefarmasian di apotek harus memastikan apakah pasien mampu menelan sediaan padat dengan baik atau tidak. Jika pasien mengalami kesulitan menelan, penggunaan sediaan suspensi atau tablet yang dapat dilarutkan (dispersible) menjadi alternatif yang lebih bijaksana. Sediaan cair seperti suspensi Antasida atau Sukralfat dinilai memberikan efek melapisi mukosa esofagus dan lambung secara lebih merata, yang memberikan rasa nyaman lebih cepat bagi pasien.

Tabel Gambaran Peresepan Obat Gastritis pada berdasarkan Bentuk Sediaan Obat Geriatri di Apotek 'X' Kota Pontianak Periode Januari – Desember 2023

Bentuk Sediaan	Golongan Obat				Jumlah	Persentase (%)
	Antasida	H2RA	PPI	Sitoprotektor		
Tablet	28	2	53	-	83	70
Kapsul	-	-	32	-	32	27

Suspensi	-	-	-	4	4	3
Total	**28**	**2**	**85**	**4**	**119**	**100**

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa profil peresepan obat gastritis di Apotek "X" Kota Pontianak telah mengikuti tren pengobatan modern dengan mengandalkan golongan PPI sebagai pilar utama. Meskipun demikian, perhatian terhadap detail-detail kecil seperti penyesuaian dosis pada sediaan pendukung dan pemilihan bentuk sediaan yang sesuai dengan kemampuan fisik lansia tetap menjadi catatan penting untuk meningkatkan kualitas hidup pasien geriatri penderita gastritis. Analisis retrospektif ini menegaskan bahwa kolaborasi antara dokter dalam meresepkan dan apoteker dalam melakukan skrining serta edukasi sangat menentukan keberhasilan terapi pada populasi lanjut usia yang kompleks ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Apotek "X" Kota Pontianak periode Januari hingga Desember 2023, dapat disimpulkan bahwa profil peresepan obat gastritis pada pasien geriatri didominasi oleh kelompok lansia muda berusia 60–74 tahun dengan prevalensi yang sedikit lebih tinggi pada perempuan. Strategi terapi yang digunakan oleh klinisi secara signifikan mengandalkan golongan Proton Pump Inhibitor (PPI) sebagai pilihan utama, dengan Esomeprazole sebagai jenis obat yang paling banyak muncul dalam resep. Sebagian besar pasien menerima pengobatan dalam bentuk monoterapi atau peresepan tunggal dengan sediaan tablet untuk durasi pengobatan jangka pendek, yakni berkisar antara 5 hingga 7 hari. Secara keseluruhan, ketepatan dosis dan aturan pakai obat dalam resep telah sesuai dengan standar literatur medis, meskipun diperlukan ketelitian lebih lanjut pada pemberian dosis golongan antasida agar mencapai efektivitas terapi yang optimal bagi pasien lanjut usia.

SARAN

1. Bagi Apoteker: Meningkatkan konseling mengenai cara penggunaan obat yang benar serta memantau kemampuan menelan pasien geriatri saat menggunakan sediaan padat.
2. Bagi Klinisi: Memastikan frekuensi pemberian obat pendukung seperti antasida selalu dalam rentang terapi agar hasil pengobatan lebih maksimal.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Melakukan penelitian prospektif untuk memantau keberhasilan terapi dan interaksi obat pada pasien geriatri yang memiliki kondisi polifarmasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, D. S., dkk. (2021). Pola peresepan obat pada pasien gastritis Apotek "X" Kota Tarakan tahun 2021.

Amrulloh, F. M., & Nurul, U. (2016). Hubungan konsumsi OAINS terhadap gastritis. Majority, 5(5), 18-21.

Ben-Eltriki, dkk. (2024). Prevalence of PPI use in British Columbia among patients 65 years and older.

Deden, D., & Rahayuningsih, T. (2010). Keperawatan medikal bedah (sistem pencernaan). Gosyen Publishing.

Diyono, & Mulyanti, S. (2016). Keperawatan medikal bedah: Sistem pencernaan. Kencana.

Diana, M., & Sandia, R. (2016). Tingkat pengetahuan keluarga tentang gastritis pada lansia di Desa Ngaban RW 04, Tunggulangin, Sidoardjo. Nurse and Health: Jurnal Keperawatan, 5(1), 5-7.

Dillasamola, D. (2023). Patofisiologis manusia. Adab.

Farishal, dkk. (2018). Kejadian gastritis erosif kronik pada lansia.

Fauriyah, V., dkk. (2017). Gambaran peresepan obat gastritis di Rumah Sakit Umum Daerah Kajen Kabupaten Pekalongan.

Feyisa, Z. T., & Woldeamanuel, B. T. (2021). Prevalence and associated risk factors of gastritis among patients visiting Saint Paul Hospital Millenium Medical College, Addis Ababa, Ethiopia. Plos One, 16(2), 1-16.

Fikri, M., & Pratama, J. E. (2017). Pola peresepan obat gastritis di Puskesmas Pandanwangi Malang. Jurnal Penelitian Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.
Firman, & Andriani. (2020). Pola peresepan obat gastritis di Puskesmas Pangale Kabupaten Mamuju Tengah periode Januari – Agustus tahun 2020.
Florence. (2020). Farmakologi obat-obat penting dalam pembelajaran ilmu farmasi dan dunia kesehatan. MNC Publishing.
Khoirunnisa, I., & Saparwati, M. (2020). Pola makan pada penderita gastritis di wilayah kerja Puskesmas Gunung Pati Kota Semarang. JGK, 12(1), 19-25.
Marini, & Pratiwi. (2020). Profil peresepan obat gastritis pada pasien dewasa di Apotek Amalga Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan Periode Januari – Desember 2020.
Miftahussurur, M., Rezkhitha, Y. A. A., & I'tishom, R. (2021). Buku ajar aspek klinis gastritis. Airlangga University Press.
Nazarius, P. K. I., Herman, & Pramana, Y. (2020). Pengaruh pemberian KIE tentang gastritis terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan pada remaja SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak. UNTAN, 5(2), 2-12.
Nofriyanti, & Fahleni. (2015). Gambaran penggunaan obat gastritis pada pasien rawat jalan di salah satu rumah sakit di Provinsi Riau. Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia, 3(2), 49-53.
Nuari, N. A. (2015). Buku ajar asuhan keperawatan pada gangguan sistem gastrointestinal. Trans Info Media.
Nugent, C. C., Falkson, S. R., & Terrel, J. M. (2023). H2 Blockers. StatPearls Publishing.
Pegu, K. D. (2020). Pharmacology of antacids. South African Journal of Anaesthesia and Analgesia, 26(6), 133-136.
Pilloto, A., dkk. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan sikap, dan perilaku terhadap pencegahan gastritis pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Banjar 1 tahun 2022. Jurnal Penelitian UMJ, 27(3), 42-46.
Primadiamanti, dkk. (2023). Pola peresepan obat pada pasien gastritis instalasi rawat jalan Rumah Sakit Imanuel Bandar Lampung.
Priyanto, A., & Lestari, S. (2009). Endoskopi gastrointestinal. Salemba Medika.
Ramadhana, A., Choesrina, R., & Yuniarni, U. (2019). Analisis potensi interaksi obat pada resep antigastritis di salah satu rumah sakit di Kota Tangerang. Prosiding Farmasi, 5(2), 481-488.
Rosiani, N., Bayhakki, & Rani, L. S. (2020). Hubungan pengetahuan tentang gastritis dengan motivasi untuk mencegah kekambuhan gastritis. Jurnal Al-Asalmiya Nursing, 9(1), 10-18.
Sukarmin. (2012). Keperawatan pada sistem pencernaan. Pustaka Belajar.
Sukmawati, I. K., Kusriani, R. H., & Sa'adah, W. (2023). Gambaran peresepan obat gastritis pada pasien dokter spesialis penyakit dalam di salah satu apotek di Kabupaten Sumedang. Jurnal Kesehatan Islam, 12(1), 37-44.
Suwindri, Tiranda, Y., & Ningrum, W. A. C. (2021). Faktor penyebab kejadian gastritis di Indonesia: Literature review. JKM, 1(2), 209-223.
Swardin, L., Azis, R., & Farid, M. (2021). Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian gastritis di ruang rawat inap RSUD Kota Baubau tahun 2020. NersMid: Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, 4(2), 121-131.
Syiffatulhaya, E. N., Whardhana, M. F., Andrifianie, F., & Sari, R. D. P. (2023). Literature review: Faktor penyebab kejadian gastritis. Agromedicine, 10(1), 63-69.
Tjay, T. H., & Rahardja, K. (2015). Obat-obat penting. PT Elex Media Komputindo.
Yusfar, & Ariyanti. (2019). Hubungan faktor risiko gastritis dengan kejadian gastritis pada siswa-siswi SMA dan SMK. Healthy Journal, 7(1), 9-21.